

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Anemia

a. Pengertian Anemia

Jumlah sel darah merah yang di bawah rata-rata merupakan anemia. Keadaan tubuh dimana sel darah merah tidak mampu memenuhi keperluan sel tubuh dan kadar hemoglobin dalam darah rendah atau menurun. Sekitar 30% orang di seluruh dunia menerima anemia defisiensi besi (Kemenkes, 2019). Hemoglobin, yang ditemukan dalam sel darah merah bertugas membawa oksigen ke seluruh tubuh. Kekurangan zat besi tidak dapat dibedakan dari perubahan tubuh yang terjadi saat kehamilan. (Astriana, 2017).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anemia pada Kehamilan

Selama kehamilan anemia dapat terbentuk di tiga bulan pertama pertama sampai di bulan ke sembilan yang dipengaruhi beberapa aspek, yaitu :

1) Usia Ibu Hamil

Semakin muda atau tua seorang wanita hamil, semakin erat hubungannya dengan anemia dengan kebutuhan nutrisinya. Resiko anemia yang besar dapat terjadi akibat asupan makanan yang tidak memadai masa kehamilan pada ibu yang berusia antara 20 sampai 35 tahun (Yuliana Dafroyati, 2012).

2) Usia Kehamilan

Wanita hamil pada tiga bulan pertama, dua kali lebih mendapatkan anemia dibandingkan wanita hamil pada tiga bulan kedua dan wanita hamil pada tiga bulan ketiga, tiga kali lebih mungkin mendapatkan anemia dari pada wanita hamil pada tiga bulan kedua. Proses tumbuh kembang janin memiliki kebutuhan

nutrisi yang cukup tinggi sehingga menguras simpanan zat besi ibu (Yuliana Dafroyati, 2012).

3) Paritas

Anemia 2-3 kali lebih mungkin terjadi pada ibu dengan dua kehamilan atau lebih dibandingkan dengan ibu yang memiliki kurang dari dua kehamilan. Paritas yang tinggi di masa lalu dapat meningkatkan kepekaan ibu terhadap perdarahan dan penipisan. (Istiqomah, 2018).

4) Pekerjaan

Karena sebagian besar mengandung adalah ibu rumah tangga dan cuma mengandalkan penghasilan dari suami maka terdapat korelasi yang kuat antara komponen pekerjaan dengan terjadinya anemia karena hal ini mengakibatkan kurangnya asupan makanan kaya gizi (Yuliana Dafroyati, 2012).

5) Tingkat Pendidikan

Status sosial ekonomi dan pendidikan yang rendah dapat mengganggu kemampuan berpikir seseorang, maka dari itu tinggi sekali jumlah ibu selama kehamilan yang mengalami malnutrisi atau kurang gizi ketika jarak antara konsepsi dan kelahiran begitu pendek. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat membantu seseorang membuat keputusan yang masuk akal karena memperluas kapasitas mereka untuk pengambilan keputusan yang rasional dan realistis (Yuliana Dafroyati, 2012).

c. Pengaruh Anemia dalam Kehamilan

Anemia selama kehamilan menaikkan penyebab keguguran, kelahiran prematur, melahirkan lama, retensio plasenta, perdarahan *postpartum*, syok, dan infeksi *intrapartum*. Selain itu, kematian janin *intrauterin*, kelainan lahir, dan bayi yang rentan terhadap infeksi semuanya dapat disebabkan oleh anemia defisiensi besi. Karena anemia membatasi pertumbuhan dan menghambat perkembangan janin, melahirkan belum cukup umur, berat badan minimum, ikatan ibu-anak yang tidak baik, dan dapat

meningkatkan kematian janin dan ibu, anemia dianggap sebagai kehamilan yang tidak menguntungkan (Farhan, 2021).

d. Gejala Anemia

Ada beberapa gejala pada anemia, yaitu : (Setiowati, 2021).

- 1) Letih, ngantuk dan lemah
- 2) Sakit kepala
- 3) Kulit dan kuku jari pucat
- 4) Kehilangan nafsu makan, mual dan muntah
- 5) Membrane mukosa pucat (konjungtiva)

e. Jenis-Jenis Anemia Berdasarkan Penyebab

Ada beberapa jenis pada anemia disertai penyebabnya, yaitu : (Setiowati, 2021).

- 1) Anemia defisiensi besi 62,3%, anemia diakibatkan karena kurangnya zat besi dalam darah.
- 2) Anemia megaloblastik 29%, diakibatkan oleh kekurangan asam folat dan kekurangan vitamin B12.
- 3) Anemia hipoplastik dan aplastik sebanyak 8%, disebabkan oleh sumsum tulang belakang yang tidak dapat memproduksi eritrosit baru.
- 4) Anemia hemolitik sejumlah 0,7%, disebabkan oleh pemusnahan sel darah merah yang lebih cepat dibanding pembuatannya.

2. Zat Besi pada Ibu Hamil

a. Pengertian Zat Besi (Fe)

Sel darah merah dibuat dengan bantuan mineral besi. Makanan adalah sumber zat besi alami. Bagi penderita anemia, pil fe adalah sediaan obat berbentuk tablet yang mengandung zat besi (Kesumasari, 2012).

b. Hubungan Tablet Fe dengan Ibu Hamil

Kekurangan darah dapat mengakibatkan kematian ibu hamil, maka ibu hamil harus menjaga kadar Hb normal. Karena wanita hamil tidak bisa memperoleh zat besi yang mereka perlukan dari makanan, disarankan untuk mengonsumsi suplemen zat besi.

Wanita hamil harus mengkonsumsi 90 tablet zat besi setiap hari (Fanny et al., 2012). Selama pemeriksaan kehamilan yang memantau kesehatan wanita, progres dalam pertumbuhan janin, bersama deteksi sebelum bahaya kehamilan dan melahirkan, ibu hamil bisa mendapatkan tablet Fe. Karena tingginya resiko kekurangan darah pada kehamilan, pengecekan kehamilan dilakukan demi melihat kemungkinan anemia dan mengidentifikasi tindakan pencegahan, terutama bagi ibu yang mendekati persalinan. (Fanny et al., 2012).

c. Kebutuhan dan Suplementasi Zat Besi pada Ibu Hamil

Menurut Susiloningtyas (2013) pemberian suplemen zat besi sesuai usia kehamilan atau di tiap trimesternya yaitu :

- 1) Persyaratan zat besi pada trimester pertama adalah 1 mg per hari (kematian dasar 0,8 mg per hari) dengan penambahan 30-40 mg sebagai nutrisi janin dan sel darah merah
- 2) Selama trimester kedua, kebutuhan zat besi adalah 5 mg/hari (kehilangan basa 0,8 mg/hari), 300 mg sebagai pembentukan eritrosit dan 115 mg untuk konsepsi.
- 3) Kebutuhan zat besi trimester III kurang dari 5 mg per hari, dinaikkan 150 mg untuk kebutuhan eritrosit dan 223 mg konseptus.

d. Efek Samping Suplementasi Zat Besi pada Ibu Hamil

Menurut Mandariska (2014), selama kehamilan tidak rutin meminum suplemen zat besi mendapati efek samping yang tidak menyenangkan antara lain mual, muntah, konstipasi, dan nyeri pada perut bagian bawah. Sembelit adalah salah satu efek negatif dari mengonsumsi suplemen zat besi, sehingga disarankan untuk makan makanan kaya serat seperti buah dan minum mineral minimal 8 gelas setiap harinya. Suplemen zat besi sebaiknya diberikan pada malam hari sebelum tidur, dan vitamin C, jus jeruk, ayam, dan ikan semuanya disarankan untuk membantu tubuh

menyerap zat besi. Hindari minum kopi dan teh karena dapat mencegah tubuh menyerap zat besi. (Mandariska, 2014).

e. Sumber Makanan yang Mengandung Zat Besi

Ada dua jenis zat besi dalam makanan, yaitu :

- 1) Kacang-kacangan, sayuran hijau, dan pisang ambon adalah beberapa sayuran yang berisi zat besi.
- 2) Zat besi diperoleh mulai produk hewani, seperti daging, unggas, ikan, dan telur

Pola makan memiliki peran penting dalam meningkatkan penyerapan tablet zat besi oleh tubuh. Protein hewani, vitamin C, vitamin A, dan asam folat dapat membantu tubuh menyerap zat besi. (Fuada et al., 2019).

3. Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan mengetahui sesuatu. Diperoleh dari rasa ingin tahu dan menggunakan panca indera seseorang, seperti mata dan pendengaran untuk merasakan suatu objek. Pengetahuan sangat penting dalam perkembangan perilaku (Setiowati, 2021).

b. Proses Terjadinya Pengetahuan

Sebelum terjadinya perilaku adanya proses dalam pengetahuan, yaitu : (Febriyanto, 2016)

- 1) Kesadaran (*Awareness*), merupakan seseorang yang menyadari atau mengetahui lebih dulu terhadap obyek.
- 2) Merasa (*Interest*), merupakan seseorang tertarik terhadap stimulasi dan bahan mulai terlihat.
- 3) Menimbang-nimbang (*Evaluation*), merupakan sikap responden terhadap baik atau tidaknya stimulasi bagi dirinya.
- 4) Mencoba (*Trial*), merupakan mulai melakukan apa yang ada distimulasi.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu : (Galaupa et al., 2018).

1) Pendidikan

Upaya untuk menumbuhkan ciri-ciri kepribadian dan bahkan keterampilan seumur hidup baik di dalam maupun di luar kelas, dalam pengaturan resmi dan informal. Karena menerima pengetahuan dari orang lain dan media menjadi lebih mudah dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, pendidikan berdampak pada cara orang belajar.

2) Informasi (Media Massa)

Sebuah proses untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan, mengubah, menerbitkan, dan kemudian menyebarkan informasi dengan tujuan yang berarti.

3) Sosial, Budaya dan Ekonomi

Tradisi dan kebiasaan yang dilakukan tanpa melalui penalaran membuat bertambahnya pengetahuan tanpa mempraktekan langsung. Pengetahuan secara signifikan dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi seseorang.

4) Lingkungan

Lingkungan memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana pengetahuan diperoleh dalam diri seseorang yang berada di lingkungan tersebut, apakah ada pembicaraan atau kritik dari semua orang.

5) Pengalaman

Untuk mengetahui kebenaran, pengalaman juga bisa menjadi sumber informasi apabila kejadian terulang kembali dan bisa bermanfaat untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

6) Usia

Kekuatan dan pola pikir seseorang dipengaruhi oleh usia mereka, dan seiring bertambahnya usia, pemahaman dan pola

pikir mereka juga berkembang, memungkinkan mereka untuk belajar lebih banyak.

d. Kategori Pengetahuan

Pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori : (Setiowati, 2021)

- 1) Baik : mampu menjawab 76-100% pertanyaan dengan tepat.
- 2) Cukup : mampu menjawab dengan tepat 55%-75% dari semua pertanyaan.
- 3) Kurang : hanya 40-55% pertanyaan yang dapat dijawab dengan tepat.

Seseorang dapat menyimpulkan bahwa ia memiliki pengetahuan yang baik dalam suatu subjek jika ia dapat menjawab pertanyaan atau pertanyaan tentang subjek tersebut secara tertulis atau lisan.

4. Sikap

a. Pengertian Sikap

Keadaan mental individu dalam menanggapi rangsangan pada objek tertentu dikenal sebagai sikap mereka, yang meliputi gagasan dan perasaan mereka. Sikap seseorang adalah ide dan perasaan abadi mereka terhadap elemen tertentu di sekitar mereka. Sikap memungkinkan kita memahami aktivitas aktual setiap orang dalam kehidupan sosial pada tingkat sadar (Al Hadar, 2014).

b. Tingkatan Sikap

Menurut Riyanto (2013) dalam (Sanifah, 2018) sikap terdiri dari 4 tingkatan yaitu :

- 1) Penerimaan, kemampuan untuk menerima rangsangan.
- 2) Merespon, kemampuan seseorang untuk menjawab pertanyaan yang diajukan atau dihadapkan kepadanya.
- 3) *Valuing*, atau memberikan nilai yang tinggi pada stimulus yang dapat membujuk atau menarik orang lain untuk bereaksi.
- 4) Responsif, sikap bertanggung jawab atas keyakinan yang dimiliki.

c. Sifat Sikap

Sikap memiliki sifat yaitu : (Juniliyanti, 2017).

- 1) Sikap positif, cenderung mendekati, menikmati, dan mengharapkan objek tertentu
- 2) Sikap negatif, cenderung menjauhi, membenci, atau tidak menyukai orang lain.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Riyanto (2013) dalam (Sanifah, 2018) faktor yang mempengaruhi sikap seseorang yaitu :

1) Pengalaman pribadi

Meskipun variabel emosional mempermudah pembentukan sikap, pengalaman pribadi dapat menjadi fondasi bagi sikap yang meninggalkan jejak abadi.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Seseorang biasanya menunjukkan sikap yang konsisten dengan orang-orang yang dianggap penting, seperti keinginan untuk menghindari perselisihan dengan orang-orang tersebut.

3) Pengaruh Kebudayaan

Tanpa disadari, budaya membentuk pengalaman setiap orang dengan menambahkan warna dan pola pada sikap mereka terhadap berbagai isu.

4) Media Massa

Sikap penulis seringkali mempengaruhi berita di surat kabar, radio, dan media lainnya, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap konsumen.

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Teori dan ajaran moral membentuk keyakinan orang, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap.

6) Faktor Emosional

Gaya pernyataan sikap yang penuh emosi yang digunakan sebagai pelampiasan kekesalan atau pengalihan perhatian.

e. Pengukuran Sikap

Menurut Notoatmodjo (2012) dalam (Misrani, 2018) bahwa mengukur sikap dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menyatakan atau bereaksi terhadap suatu objek. Kalimat yang mendukung atau mengambil posisi pada item termasuk dalam pernyataan sikap. Namun, pernyataan sikap juga dapat mencakup komentar negatif dan tidak mendukung tentang objek tersebut.

Pendekatan dasar untuk membandingkan adalah dengan menggunakan skala Likert dan skala Thurstone, di mana setiap responden diminta untuk setuju atau tidak setuju dengan setiap pernyataan pada skala 5. Untuk penilaian semua elemen yang sangat setuju, nilainya diubah menjadi 5, sedangkan untuk yang sangat tidak setuju nilainya menjadi 1. Penilaian untuk item *unfavourable* yang bersifat sangat tidak setuju diubah nilainya dalam angka menjadi 5 sedangkan untuk yang bersifat sangat setuju nilainya 1.

5. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Makhluk hidup terlibat dalam perilaku ketika mereka berjalan, berbicara, bekerja, membaca, menulis, dan aktivitas lainnya. Tingkah laku seseorang juga merupakan cerminan dari bagaimana mereka bereaksi terhadap rangsangan; perilaku ada dua macam, yaitu perilaku secara tertutup dan perilaku secara terbuka. Perilaku seseorang dalam bidang kesehatan adalah bagaimana mereka bereaksi terhadap rangsangan bahkan sesuatu yang berhubungan dengan kesehatan, penyakit, atau hal-hal yang mempengaruhi kesehatan. Bisa jadi terlihat oleh orang lain atau tidak, aktivitas seseorang tetap dianggap sebagai perilaku. (Mulyanto, 2015).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Ada 3 macam faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu (Aji, 2017) :

1) Faktor predisposisi (*disposing factors*)

Berdampak pada bagaimana seseorang berperilaku dalam kaitannya dengan informasi, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai, dan tradisi.

2) Faktor penunjang (*enabling factors*)

Sarana dan prasarana adalah contoh faktor yang memfasilitasi perilaku.

3) Faktor penguat (*reinforcing factors*)

Memperkuat atau mendorong perilaku. Seperti mendapatkan dorongan dari orang tua, keluarga, tokoh masyarakat dan teman sebaya .

c. Jenis Perilaku

Perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu (Aji, 2017) :

1) Perilaku yang alami (*Innate behavior*)

Refleks dan naluri adalah perilaku yang dilakukan oleh suatu organisme sejak lahir.

2) Perilaku operan (*Operant behavior*)

Perilaku yang dikembangkan melalui proses pembelajaran

d. Pengukuran Perilaku

Pengukuran perilaku dapat dilakukan dengan memantau perilaku atau aktivitas responden atau dengan bertanya kepada responden tentang tindakan mereka. Ada dua jenis pengukuran observasi perilaku yang tersedia, yaitu: (Shielda Novita Yuslianawati, 2018).

1) Terstruktur

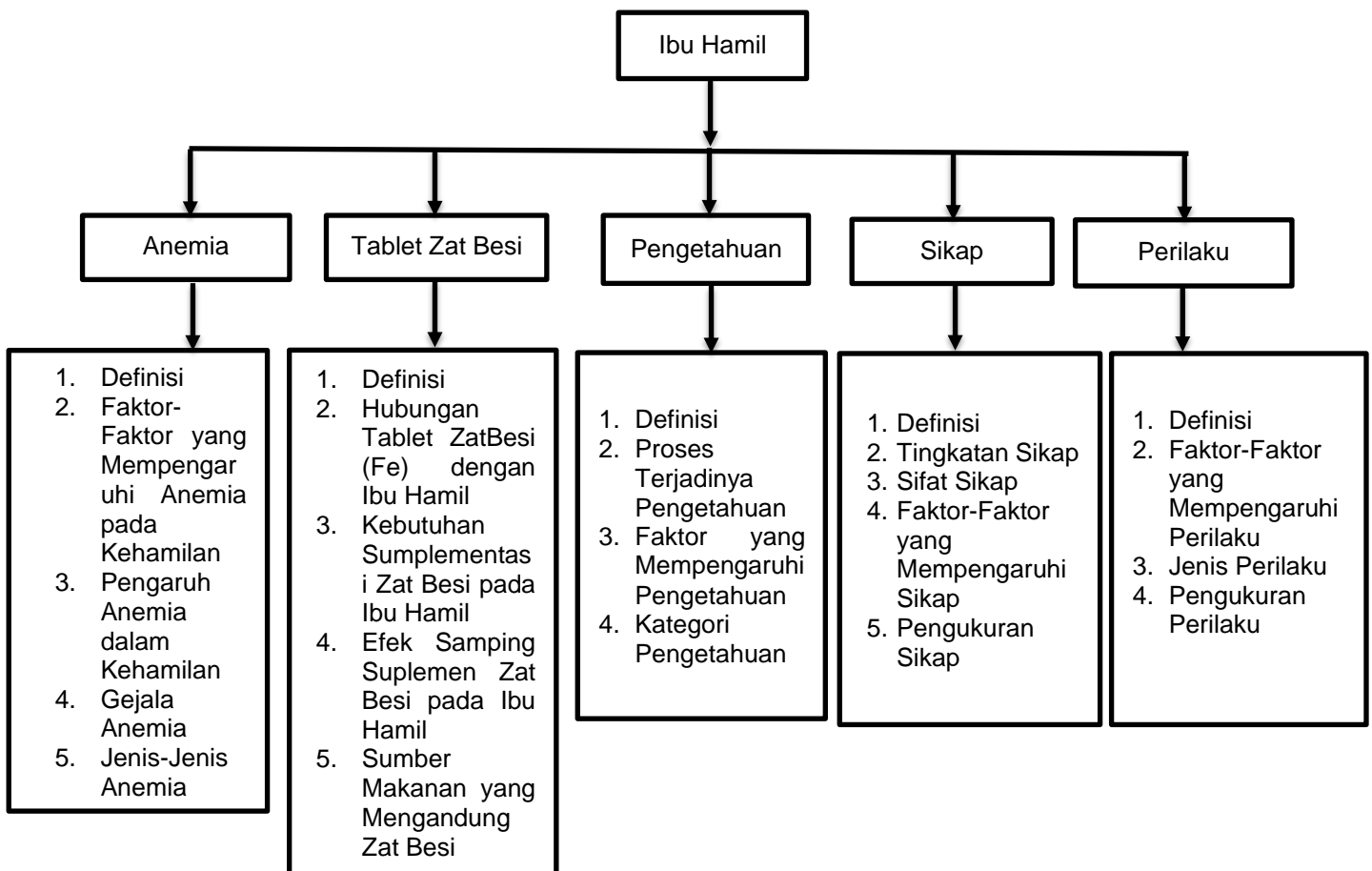
Pengamatan sistematis tentang apa yang diamati, kapan diamati, dan di mana diamati. Melakukan pengamatan dan menggunakan alat penelitian yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas.

2) Tidak terstruktur

Pengamatan mengenai apa yang akan diamati yang tidak direncanakan sebelumnya. Tidak ada alat standar yang

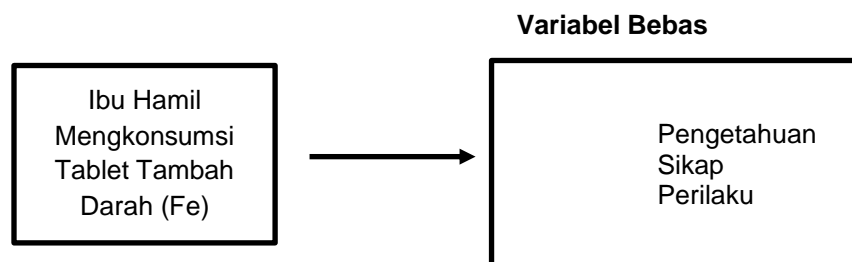
digunakan untuk melakukan penelitian; hanya sinyal observasi yang digunakan.

B. Kerangka Teori Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

C. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Konsep